



Korelasi Peribahasa *Neka Behas Neho Kena, Neka Koas Neho Kota* Pada Masyarakat Manggarai dengan Sila Ketiga Pancasila

Bonifasius Jagom¹, Sefrianus Juhani²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang - Jawa Timur

Email: bonijagom29@gmail.com

²Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores – NTT

Email: juhanisefri27@gmail.com

Abstract. *This study intends to describe the meaning of oral proverbs or expressions (go'et) "neka behas neho kena, neka koas neho kota" in Manggarai culture and its relation to the precepts of Indonesian Unity. This paper aims to explore the relationship between local Manggarai proverbs and efforts to internalize the values of unity, which in certain situations are often threatened by attempts at division. This study uses a qualitative method, namely by interviewing several key informants to find out in depth about the meaning of go'et studied in Manggarai culture. The results obtained from this study are that there is a correlation between proverbs in Manggarai culture and the value of unity contained in the third precept of Pancasila. The correlation is that just as the Precepts of Indonesian Unity in Pancasila were born from national consciousness, proverbs that speak of unity in Manggarai culture are actually born from an awareness of the importance of the spirit of unity and oneness in the concrete reality of the Manggarai people. The value of unity contained in this expression is part of the pearl of the nation which is embodied in the third precept of Pancasila, namely "Indonesian Unity". The expression or Go'et has the function of tying up broken kinship ties, strengthening a sense of brotherhood and as an effort to maintain unity in the face of problems that can divide unity. The foundation of the value of unity that is lived by the Indonesian nation today, was not automatically born since the formulation of Pancasila as the basis of the state. The spirit of unity was lived long before Pancasila was formulated. In other words, the principle of unity in the third precept of Pancasila is a reflection of local wisdom that has been internalized in various local cultures in Indonesia. The Sila Unity in the perspective of the expression "neka behas neho kena, neka koas neho kota" is a fence ('kena'/kota') to protect and guard the Indonesian nation from all efforts and actions that can damage, destroy or divide the nation.*

Keywords: *Correlation; Proverb; Local Wisdom; Manggarai People; Unity of Indonesia*

Abstrak. *Penelitian ini bermaksud menguraikan makna peribahasa lisan atau ungkapan (go'et) "neka behas neho kena, neka koas neho kota" dalam budaya Manggarai dan kaitannya dengan sila Persatuan Indonesia. Tulisan ini bertujuan menggali keterkaitan antara peribahasa lokal Manggarai dengan upaya penghayatan nilai-nilai persatuan, yang dalam situasi tertentu kerap kali terancam oleh upaya-upaya perpecahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mewawancarai beberapa informan kunci untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna go'et yang diteliti dalam budaya Manggarai. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya korelasi antara peribahasa dalam budaya Manggarai dengan nilai persatuan yang termaktub dalam sila ketiga Pancasila. Korelasinya adalah bahwa sama seperti Sila Persatuan Indonesia dalam Pancasila yang lahir dari kesadaran bangsa, peribahasa yang menyuarakan tentang persatuan dalam budaya Manggarai juga sesungguhnya lahir dari kesadaran akan pentingnya semangat persatuan dan kesatuan dalam realitas konkret orang Manggarai. Nilai persatuan yang termaktub dalam ungkapan tersebut merupakan bagian dari mutiara bangsa yang mengejawantah dalam sila ketiga Pancasila, yakni "Persatuan Indonesia". Ungkapan atau Go'et tersebut memiliki fungsi mengikat tali persaudaraan yang putus, memperkuat rasa persaudaraan dan sebagai upaya menjaga persatuan dalam menghadapi persoalan yang dapat memecah-belah kesatuan. Fondasi nilai persatuan yang dihayati oleh bangsa Indonesia saat ini, bukan serta merta lahir sejak dirumuskannya Pancasila sebagai dasar negara. Semangat persatuan telah dihayati jauh sebelum dirumuskannya Pancasila. Dengan kata lain, sila persatuan dalam sila ketiga pancasila merupakan buah refleksi dari kebijaksanaan lokal*

yang telah dihayati dalam berbagai budaya lokal di Indonesia. Sila Persatuan dalam perspektif ungkapan “neka behas neho kena, neka koas neho kota” merupakan pagar (‘kena’/‘kota’) untuk melindungi dan menjaga bangsa Indonesia dari segala upaya dan tindakan yang dapat merusak, menghancurkan atau memecah-belah bangsa.

Kata Kunci : Korelasi; Peribahasa; kearifan lokal; Masyarakat Manggarai; Persatuan Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keindahan budaya yang tidak ternilai. Sebagai suatu bangsa yang besar, Indonesia memiliki kekayaan-kekayaan khas dan unik yang terpatri dalam berbagai unsur kehidupan, seperti alamnya yang indah, kebudayaan, adat istiadat, tradisi atau kebiasaan, norma-norma sosial, dinamika politik dan lain sebagainya (bdk. Adon, 2022). Semua unsur tersebut merupakan pedomaan sekaligus ruang bagi terbentuknya jati diri setiap pribadi manusia dalam budayanya. Pembentukan jati diri setiap pribadi manusia dalam suatu budaya tidak terlepas dari keterlibatan orang lain. Bagaimanapun perkembangan hidup manusia Indonesia, pada hakekatnya perkembangan tersebut tidak terlepas dari keterlibatan warga masyarakat dari berbagai elemen. Hal ini selaras dengan eksistensi manusia itu sendiri, dimana manusia itu lahir, hidup, dan berkarya dan bersatu dengan orang lain dan hal itu merupakan eksistensi hidup manusia itu sendiri (Nggoro, 2013). Eksistensi manusia tersebut dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, termaktub dalam bentuk kesadaran dan komitmen untuk bersatu dengan menghayati nilai persatuan dan kesatuan dalam dinamika hidup bersama. Namun demikian, dalam perjalanannya, persatuan dan kesatuan itu sendiri tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya persaingan, seperti persaingan politik, ekonomi, dan sosial budaya serta berbagai bentuk kesenjangan dalam masyarakat.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai, Flores-NTT, persatuan dalam kehidupan bersama merupakan sesuatu yang sangat penting. Halnya segala dinamika budaya atau adat istiadat dapat berjalan dengan baik hanya apabila ada persatuan dan kesatuan antar warga masyarakat. Persatuan dalam masyarakat Manggarai diwujudkan melalui berbagai simbol budaya dan juga ungkapan-ungkapan tertentu. Simbol dan ungkapan tersebut sudah diwariskan secara turun temurun dari para leluhur sebagai suatu tatanan untuk mengatur pola hidup bersama orang Manggarai. Selain itu, simbol dan ungkapan (peribahasa lokal) tersebut juga merupakan piranti dalam menajaga serta menentang segala upaya perpecahan dalam hidup bersama. Dalam wawancara dengan informan, Bapak Stefanus Bandung, mengungkapkan bahwa, “Salah satu faktor penyebab yang merusak dan mengaburkan nilai persatuan dan kesatuan pada masyarakat Manggarai dewasa ini ialah adanya persaingan dan ketegangan politik. Hal ini terlihat dalam ajang pemilihan kepala Desa dan pemilihan umum anggota legislatif” (wawancara, 20 Oktober 2022). Perbedaan pandangan dan dukungan dalam suatu kontestasi politik kerap menjadi pemicu terjadinya perpecahan, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Informan lain, Bapak Martinus Mujur, juga mengungkapkan bahwa, “selain karena ketegangan politik, perpecahan juga kerap disebabkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Berbagai tradisi lisan tidak jarang perlahan mehilang karena orang lebih tertarik dengan segala kemajuan teknologi. Perpecahan juga kerap disebabkan oleh permasalahan sehari-hari seperti perebutan hak tanah ulayat, perebutan harta dan warisan dalam keluarga” (wawancara, 19 Oktober 2022).

Dalam konteks Indonesia, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa potensi terjadinya perpecahan itu masih ada dan bahkan terjadi di kalangan masyarakat. Potensi terjadinya perpecahan di negeri ini kerap kali disebabkan oleh adanya persaingan-persaingan politik dalam dunia pemerintahan, sikap intoleransi antar umat beragama seperti adanya larangan pendirian rumah ibadah, serta adanya penolakan terhadap masyarakat tertentu yang berbeda keyakinan, suku dan budaya. Selain itu ancaman yang cukup serius juga ialah berupa adanya upaya dari kelompok masyarakat tertentu yang menghendaki agar Pancasila sebagai ideologi negara harus diganti dengan ideologi tertentu. Semua hal tersebut di atas merupakan kenyataan yang dapat melahirkan potensi perpecahan di negeri ini.

Upaya yang ditawarkan dalam penelitian ini diperoleh dari kekayaan falsafah budaya Manggarai itu sendiri, yakni melalui kearifan lokalnya. Salah satu kekayaan yang termuat dalam

budaya-budaya lokal di Indonesia ialah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat penting bagi martabat manusia di masyarakat Indonesia (Sanjaya & Rahardi, 2021). Kearifan lokal tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, dalam sastra yang indah, dalam bentuk-bentuk ritual penghormatan atau upacara adat, dalam wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah (tempat tinggal), dalam bahasa dan kebudayaan kesenian dan dalam tata kehidupan “lokalitas” indah lainnya (Riyanto, 2015). Hal ini mengafirmasi bahwa sesungguhnya kearifan lokal itu termuat dalam berbagai dimensi kebudayaan bangsa Indonesia.

Kearifan lokal yang terpatri dalam berbagai unsur budaya lokal sangat erat kaitannya dengan dinamika kehidupan bangsa. Halnya kebijaksanaan lokal yang terdapat di setiap daerah juga turut mengontrol perilaku setiap warga masyarakat yang ada di suatu daerah tertentu. Kearifan lokal dipraktikkan oleh masyarakat tradisional untuk membentuk moral dan karakter manusia (Payong, 2022). Harus diakui bahwa, keberadaan seperangkat norma atau nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat Manggarai, juga termasuk masyarakat lokal di beberapa wilayah lainnya, selain memiliki pengaruh terhadap masyarakat setempat, juga sesungguhnya berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat dalam cakupan yang lebih luas. Norma dan nilai-nilai kehidupan yang dihayati, termasuk di dalamnya penghayatan nilai persatuan, sangat besar pengaruhnya terhadap lingkup sosial masyarakat dalam skala kehidupan yang lebih luas. Dengan kata lain, penghayatan nilai-nilai seperti nilai “persatuan” juga perihal “ketuhanan”, “kerakyatan”, dan “keadilan” yang terdapat dalam butir-butir Pancasila, sesungguhnya difondasikan atau diperkaya oleh kebijaksanaan lokal atau kearifan lokal dari seluruh wilayah daerah di Indonesia (Riyanto, 2015).

Penelitian ini berupaya untuk mencari solusi atas persoalan atau konflik yang mengakibatkan terjadinya perpecahan pada masyarakat Manggarai khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini diupayakan dengan menawarkan nilai-nilai filosofis dari ungkapan atau peribahasa “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” pada masyarakat Manggarai dan korelasinya dengan sila persatuan dalam konteks bangsa Indonesia. Penelitian ini pertama-tama hendak mendalami makna ungkapan atau *go’et* (*go’et*: Bahasa Manggarai) “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” dan kaitannya dengan sila persatuan Indonesia.

Go’et dalam tradisi etnik Manggarai merupakan satu bagian dari produksi seni masyarakatnya dan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan (Jama, 2021a). Penelitian terkait makna peribahasa lisan (*go’et*) “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Stefania Helmon, dalam penelitiannya tentang “Analisis Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Peribahasa Masyarakat Manggarai (Go’et): Kajian Antropolinguistik”, menemukan bahwa *go’et* tersebut memiliki makna “persatuan”. Lebih lanjut Helmon menjelaskan bahwa orang Manggarai selalu melindungi apa yang menjadi miliknya, selalu menjunjung persatuan dan kerja sama dan meyakini anggapan bahwa dengan persatuan maka segala bentuk kehancuran dapat dihindarkan (Helmon, 2018). Lon dan Widyawati dalam bukunya menjelaskan makna atau arti *go’et* “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” ialah bahwa perlunya menjaga persatuan dan kesatuan; seumpama pepatah dalam bahasa Indonesia “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh” (Y. S. Lon & Widyawati, 2020). Dalam penelitian yang berbeda, Lon dan Widyawati menjelaskan bahwa ungkapan atau *go’et* “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” lahir dari kesadaran akan pentingnya nilai persatuan dan kesatuan dalam lingkup keluarga yang mencakup kesatuan tempat tinggal, kesatuan urusan ekonomi, kesatuan sumber makanan dan kesatuan asal usul (Lon & Widyawati, 2021).

Sementara itu, penelitian terkait *go’et* secara umum pernah dilakukan oleh Siti Irmawati pada tahun 2019. Irmawati menemukan bahwa secara umum, *go’et* dalam kebudayaan Manggarai merupakan warisan budaya asli Manggarai yang disampaikan secara lisan serta di dalamnya terkandung makna yang luas dan mendalam (Irmawati, 2019). Jama, 2021, menjelaskan perihal *go’et* secara umum, bahwa sesungguhnya kebijaksanaan hidup dapat dipelajari juga melalui khazanah *go,et* dalam budaya Manggarai. *Go’et* dapat dijadikan pegangan dalam memaknai atau memahami nilai-nilai kehidupan bagi generasi muda Manggarai (Jama, 2021b). Penelitian lain terkait makna persatuan dalam konteks budaya Manggarai, dikaitkan dengan makna simbol *Mbaru Niang*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa alasan Mbaru Niang (Rumah Adat) dijadikan simbol persatuann karena *Mbaru Niang* (Rumah Adat) merupakan rumah tempat warga kampung melaksanakan kegiatan adat bila ada upacara adat apa saja. Dalam hal ini, yang dijadikan simbol persatuan adalah *Mbaru Niang* (Lobo & Dagur, 2018). Dari uraian hasil penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan sebelumnya, peneliti mempertimbangkan bahwa *go'et "neka behas neho kena, neka koas neho kota"* masih perlu diteliti lebih dalam terkait makna-makna filosofis yang termuat di dalamnya. Selain itu, melalui penelitian ini, penulis hendak mengelaborasi relevansi *go'et "neka behas neho kena, neka koas neho kota"* dengan sila persatuan, termasuk penghayatan nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada masyarakat Manggarai khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data perihal arti, makna, fungsi ungkapan/peribahasa lisan (*go'et*) Manggarai "*neka behas neho kena, neka koas neho kota*". Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif yang diperoleh dari tiga orang narasumber dan beberapa literatur. Data primer diperoleh dari tiga orang narasumber yakni Bapak Martins Mujur, penutur asli Manggarai di Kampung Manga, Desa Wae Bangka, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bapak Stevanus Bandung, tokoh masyarakat dari kampung Rai, Desa Rai, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Bapak Tomas Lipus, tokoh adat dari kampung Kondeng, Desa Wae Bangka, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data sekunder diperoleh dari beberapa literatur terdahulu. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan telaah literatur dari beberapa peneliti terdahulu. Analisis data dilakukan secara dekskriptif dengan mengelaborasi arti, makna dan fungsi *go'et "neka behas neho kena, neka koas neho kota"* dan relevansinya dengan sila persatuan Indonesia, serta penghayatan nilai-nilai persatuan di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Paparan hasil wawancara dan rujukan

Guna memperoleh data yang lengkap dan akurat dan untuk mengetahui arti, makna dan fungsi peribahasa lisan Manggarai (*go'et*) "*neka behas neho kena, neka koas neho kota*", kami melakukan wawancara kepada tiga orang informan kunci sebagai narasumber, yakni Bapak Martinus Mujur, tokoh adat terpendang di kampung Wakas, Desa Wae Bangka, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat – Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bapak Stevanus Bandung, tokoh masyarakat dari kampung Rai, Desa Rai, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Bapak Tomas Lipus, tokoh adat dari kampung Kondeng, Desa Wae Bangka, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berikut ini adalah *coding* hasil wawancara kami dengan narasumber, dan kemudiaan hasil wawancara akan dielaborasi dalam pembahasan selanjutnya.

| | |
|---|---|
| Arti <i>go'et</i> secara harafiah | <i>neka</i> : jangan; <i>behas</i> : terlepas, terpisah; <i>neho</i> : seperti; <i>kena</i> : pagar (dari kayu); <i>koas</i> : runtuh, roboh, terpisah; <i>kota</i> : pagar (dari bebatuan), susunan bebatuan |
| Makna <i>go'et "neka behas neho kena, neka koas neho kota"</i> | Larangan, saran, dan sekaligus harapan agar tidak ada perpecahan atau relasi retak/putus dalam lingkup keluarga, suku, kampung |
| Fungsi <i>go'et "neka behas neho kena, neka koas neho kota"</i> | Sebagai ajakan untuk menyadarkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama |
| Penyebab terjadinya perpecahan dalam konteks | Perpecahan terjadi disebabkan oleh banyak faktor seperti, persaingan politik, perbedaan pendapat, kecemburuan sosial, |

| | |
|---|--|
| masnyarakat Manggarai dewasa ini | status pendidikan dan ekonomi (memandang rendah atau meremehkan yang lain) |
| Upaya untuk menghindari terjadinya perpecahan | Orang harus rendah hati untuk menerima kelebihan dan kekurangan sesama, perlu adanya kesadaran untuk menggali nilai-nilai atau pesan-pesan moral yang diwariskan oleh para leluhur |

Arti dan makna *go’et “neka behas neho kena, neka koas neho kota”* dalam Kamus Bahasa Manggarai

Sebelum mendalami makna *go’et “neka behas neho kena, neka koas neho kota”*, terlebih dahulu diterangkan arti ungkapan tersebut. Menurut Kamus Bahasa Manggarai (Y. Lon et al., 2018), arti harafiah kata-kata dalam ungkapan tersebut ialah sebagai berikut :

| Kata | Arti |
|--------------|---|
| <i>Neka</i> | Jangan |
| <i>Behas</i> | terorak; baya; bocor; burai; terburai; kucai; kelotok (terlepas dari tempat melekat); cempera; tercerai ; disintegrasi; disorganisasi; eksplosi; ledos, meledos; lekang; pesai, pesai-pesai; retas; udar |
| <i>Neho</i> | Seperti |
| <i>Kena</i> | pagar ; barikade; deruji, embarau; sawar |
| <i>Neka</i> | Jangan |
| <i>Koas</i> | Rombak; bongkar , membongkar; bundas; disintegrasi; mendobrak |
| <i>Neho</i> | Seperti |
| <i>Kota</i> | Pagar ; benteng; kerja menyusun batu; susunan batu untuk pematang sawah dan pagar |

2. Pembahasan

Arti dan Makna *Go’et “Neka Bheas Neho Kena, Neka Koas Neho Kota”*

Dari tabel arti kata-kata ungkapan *“neka behas neho kena, neka koas neho kota”* di atas, diketahui bahwa kata-kata ungkapan tersebut memiliki banyak arti yang bersinonim. Kata-kata tersebut memiliki arti yang tepat apabila diterjemahkan dalam konteks penggunaannya secara keseluruhan dalam kalimat. Konteks penggunaan kata-kata tersebut dalam ungkapan *“neka behas neho kena, neka koas neho kota”* memiliki arti dan makna tersendiri. Menurut Bapak Martinus Mujur, ungkapan tersebut dapat diterjemahkan demikian:

“Arti ungkapan itu yakni, janganlah terpisah/rusak seperti pagar (pagar “haju” atau “betong” : pagar kayu atau bambu), jangan runtuh/terpisah seperti susunan batu”. Maksud dari kata “kena” dalam konteks ungkapan ini ialah pagar yang dalam keadaan rusak, tidak kokoh/utuh seperti pagar jadi. Begitu juga arti kata “kota” di sini yakni susunan bebatuan yang dalam situasi tertentu bisa runtuh dan membuat semua batu-batu terpisah satu dengan yang lain. Lalu maknanya bagi kita ialah janganlah kita tercerai-berai atau terpisah satu sama lain dalam hal ikatan relasi, sebagaimana “kena” dan “kota” yang dimaksud dalam konteks ungkapan” (Wawancara, 19 Oktober 2022).

Salah satu wujud kearifan lokal tampak dalam penggunaan bahasa dan sastra untuk tujuan-tujuan tertentu (Carroll et al., 2006). Apa yang diterangkan oleh Bapak Martinus di atas, memperjelas makna ungkapan tersebut sebagaimana diungkapkan juga oleh Bapak Stevanus Bandung yakni “mengajak orang untuk tidak tercerai-berai, putus relasi/hubungan atau lebih tepatnya ialah harus

selalu merawat persatuan dan kesatuan dengan cara menghindari terjadinya situasi, kondisi ataupun segala potensi yang dapat menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bersama” (wawancara, 20 Oktober 2022). Sementara itu Bapak Tomas Lipus mengutarakan bahwa ungkapan tersebut persis sama maknanya dengan ungkapan ‘bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh’. Ia menambahkan bahwa jika dalam keluarga antar saudara atau saudari sudah tidak sejalan lagi, tidak saling mendengarkan atau tidak saling menganggap satu sama lain, maka akan mengakibatkan persaudaraan dalam keluarga menjadi tercerai-berai” (wawancara, 20 Oktober 2022).

Perlu diketahui bahwa, dalam konteks kehidupan lokal masyarakat Manggarai, Flores – NTT, “kena” dan “kota” memiliki pengertian dan makna filosofis yang mendalam. Pertama, “Kena”. “Kena” biasanya berupa pagar yang terbuat dari bahan kayu atau bambu (pagar kayu atau pagar bambu). Pagar kayu/bambu biasanya dibuat atau dibangun di sekeliling ladang dengan tujuan untuk melindungi tanaman dari serangan binatang yang dapat merusak tanaman. Pembuatan pagar tersebut merupakan bagian dari usaha dan tanggung jawab dari pemilik kebun untuk menjaga agar tanamannya dapat bertumbuh dengan baik dan terhindar dari serangan binatang yang menghancurkan sehingga menghasilkan panen sesuai yang diharapkan. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab atas usaha dan pekerjaan yang dilakukan. Usaha melindungi tanaman dengan membangun pagar dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai merupakan gambaran bahwa masyarakat Manggarai sangat bertanggung jawab untuk melindungi dan menjaga apa yang menjadi miliknya. Usaha melindungi apa yang menjadi kepunyaanya (melindungi tanaman dengan mendirikan pagar), secara eksplisit mau mengungkapkan bahwa sesungguhnya nilai-nilai persatuan dan kesatuan (persaudaraan dan kekeluargaan) itu adalah milik setiap pribadi manusia dan karena itu setiap pribadi tersebut memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga, merawat dan melindungi/mempertahkannya dari upaya-upaya yang mengakibatkan terjadinya kehancuran atau perpecahan. Pagar dimaknai secara filosofis sebagai benteng pertahanan diri setiap pribadi manusia Manggarai untuk melindungi atau menjaga diri pribadi dari bahaya-bahaya perpecahan dalam keluarga, suku, dan daam kehidupan sosial masyarakat.

Kedua, “kota”. Secara harafiah, “kota” artinya susunan bebatuan. Susunan bebatuan ini dalam konteks kehidupan masyarakat lokal Manggarai biasanya disusun untuk membentuk pematang sawah dan juga untuk membuat pagar (Bdk. Y. Lon et al., 2018). “Kota” atau susunan bebatuan dapat terbentuk dengan kokoh dan kuat apabila disusun dengan melihat ukuran, bentuk, dan posisi yang sesuai antar batu yang satu dengan yang lainnya. Batu tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling mengisi ruang-ruang disekitarnya hingga membentuk sebuah susunan bebatuan atau “kota”. Apabila salah satu (beberapa batu) diambil atau terlepas dari susunannya maka kemungkinan besar batu-batu yang lain akan kehilangan pijakannya dan hal tersebut mengakibatkan susunan bebatuan tersebut runtuh. Menurut Bapak Tomas Lipus, “kota” berbeda dengan “kena”. Pada umumnya “kota” dibangun untuk membentuk pematang sawah, utamanya di dataran tanah yang miring, guna untuk menahan tanah dan air” (wawancara, 20 Oktober 2022). Apabila “kota” runtuh, maka batu-batu tersebut akan jatuh dan terpisah atau tercerai berai antar yang satu dengan yang lain. Adapun makna filosofis “kota” tersebut menurut Bapak Martinus ialah :

“Batu-batu yang terlepas dari susunannya dan terpisah satu dengan yang lain, menggambarkan ikatan relasi, hubungan kekerabatan yang tercerai-berai oleh karena tidak kokohnya nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam diri setiap pribadi. Setiap orang oleh karena egonya masing-masing, mau menang sendiri dan merasa benar sendiri atau memandang rendah yang lain dan pada akhirnya berjuang sendiri-sendiri. Persatuan dan kesatuan ikatan keluarga yang tidak kokoh atau tercerai-berai, mengakibatkan terjadinya kehancuran, ibarat seperti “anak ayam yang tercerai-berai karena kehilangan induknya ” (Wawancara, 19 Oktober 2022).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain di sekitarnya. Hal ini dapat dimungkinkan apabila terjalin relasi yang baik, harmonis dan rukun antar yang satu dengan yang lain, baik dalam lingkup keluarga, suku dan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun

sebaliknya, apabila relasi antar sesama sudah mulai retak dan tidak adanya semangat persatuan dan kesatuan, maka kehancuran akan terjadi. Orang tidak mau peduli terhadap sesamanya, tidak mau terlibat dalam kegiatan atau upacara adat yang semestinya dilakikan bersama, minimnya kepedulian terhadap sesama dan sebagainya. Intinya perpecahan dalam kehidupan bersama secara tidak sadar mengakibatkan menurunnya kesadaran sosial dan pudarnya nilai-nilai kemanusiaan.

Ekspresi penghayatan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam konteks kehidupan masyarakat Manggarai kerap dijumpai dalam berbagai bentuk atau cara. Hal tersebut misalnya terungkap dalam pelaksanaan berbagai upacara atau ritus adat, simbol-simbol, ungkapan-ungkapan dan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Dengan kata lain, berbagai upacara atau ritus adat dapat terlaksana dengan baik hanya apabila ada semangat persatuan antar pribadi, keluarga atau lingkup masyarakat. Dengan adanya semangat persatuan maka semua anggota keluarga atau masyarakat dapat bekerja sama, saling bahu-membahu, memiliki rasa tanggung jawab dalam menyukseskan suatu upacara yang diadakan. Apakah yang terjadi jika tidak ada semangat persatuan antar warga masyarakat? Bapak Martinus Mujur menggambarkan situasi ini demikian:

“eme toe kat manga tae ca bantang agu ca nai ngasang kaeng keluarga, agu hae wau ko hae golo, cemoln ga toe manga nipu tau weki, nggitu kole sangged toing agu widang dise empo toe manga nipu lain” (apabila tidak ada kesepakatan bersama, tidak ada kesatuan hati dan pikiran dalam lingkup kehidupan keluarga inti, keluarga dalam satu garis keturunan, dan masyarakat dalam satu kampung, maka pada akhirnya mengakibatkan tidak adanya kepedulian antar yang satu dengan yang lain, begitu juga dalam hal memelihara ajaran dan warisan (adat istiadat dan tradisi) yang diwariskan dari leluhur, tidak akan dihiraukan lagi”) (wawancara, 19 Oktober 2022).

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Martinus di atas, menurut hemat kami, juga mau mengatakan bahwa terkadang perpecahan dalam keluarga atau masyarakat kerap kali timbul dari dalam diri pribadi setiap anggota keluarga atau warga masyarakat. Perbedaan pandangan atau pendapat kerap menjadi pemicu terjadinya keretakan. Lantas apakah perbedaan pendapat menjadi satu-satunya penyebab terjadinya keretakan relasi yang berujung pada terjadinya perpecahan? Apakah ada persoalan lain yang mengakibatkan sulitnya mencapai kata sepakat? Lebih Lanjut Bapak Martinus mengungkapkan demikian :

“Sejauh yang saya amati, ada banyak faktor penyebab timbulnya perpecahan atau putusnya hubungan baik itu dalam keluarga maupun masyarakat. Misalnya, karena memiliki status pendidikan yang tinggi orang pada akhirnya bersikap sombong atau tidak menganggab yang lain (orang yang pendidikannya rendah), orang kaya tidak menganggab yang miskin, dan orang pintar cenderung mau mersa benar sendiri. Selain itu, persaingan politik yang tidak sehat juga menjadi faktor pemicu terjadinya perpecahan” (Wawancara, 19 Oktober 2022).

Bapak Stevanus Bandung menambahkan bahwa, “saat ini faktor penyebab yang lebih dominan ialah adanya ketegangan politik, terutama dalam pemilihan Kepala Desa. Hubungan keluarga bisa rusak atau tidak harmonis hanya karena perbedaan pandangan dan dukungan dalam pemilihan Kepala Desa” (Wawancara, 20 Oktober 2022). Dari keterangan tersebut di atas, jelas bahwa ada begitu banyak faktor yang menimbulkan terjadinya perpecahan. Menurut hemat kami, munculnya faktor-faktor tersebut merupakan bukti bahwa setiap pribadi masyarakat belum membangun pagar yang kokoh (“kena” dan “kota”) untuk membentengi diri sebagai upaya menangkal segala bentuk kehancuran yang datang dari luar. Hal ini juga menggambarkan suatu kenyataan bahwa terjadi perubahan dalam menghayati nilai-nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal orang Manggarai dimana mereka selalu “melindungi apa yang menjadi miliknya” seperti tidak dihayati sungguh-sungguh sebagai suatu semangat hidup yang harus dimiliki.

Upaya menghindari perpecahan dan merajut persatuan

Bagaimanapun perkembangan hidup manusia, pada hakekatnya selalu membutuhkan kehadiran sesamanya. Manusia itu lahir, hidup, dan berkarya dan bersatu dengan orang lain dan hal itu merupakan eksistensi hidup manusia itu sendiri (Nggoro, 2013). Manusia tidak bisa berjuang atau berdinamika sendiri dalam menjalankan hidupnya. Ia membutuhkan kerja sama, kehadiran dan keterlibatan yang lain dalam perjalanan hidupnya. Semua ini dapat terwujud hanya apabila nilai-nilai persatuan dan kesatuan terpatri dalam nafas kehidupannya sehari-hari dalam berelasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, pertama-tama harus diupayakan nilai-nilai persatuan dengan menghindari segala bentuk perpecahan. Dengan kata lain, apabila terjadi perpecahan dalam kehidupan warga masyarakat, perlu ada upaya pembaharuan atau merajut kembali nilai-nilai persatuan yang ada. Terkait hal ini, Bapak Martinus menguraikan pendapatnya demikian:

“Pertama-tama orang harus sadar dengan situasi yang terjadi akibat retaknya hubungan atau relasi. Kesadaran awal ini sangat penting. Kemudian harus bersama-sama mencari jalan keluar tanpa perlu lagi melihat siapa yang salah siapa yang benar. Perlu juga merenungkan kembali nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang, seperti ungkapan “muku ca pu’u neka wolehng curup, teu ca ambo neka woleng lako (pisang pisang seponon janganlah berbeda perkataan, tebu serumpun janganlah berjalan berpencar-pencar)” (wawancara, 19 Oktober 2022).

Upaya menghindari perpecahan dan merajut persatuan adalah tugas dan tanggung jawab semua warga masyarakat, tanpa terkecuali. Semua orang harus menyadari sungguh tugas dan tanggung jawab ini. Manusia pada dasarnya adalah makhluk relasional. Dengan kata lain ia perlu membangun relasi dengan dunia di sekitarnya termasuk sesamanya. Hal ini harus disadari sebagai upaya untuk menghindari segala persoalan yang mengakibatkan terjadinya perpecahan dan juga sebagai salah satu upaya untuk merajut kembali nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang sudah pudar atau retak. Sementara itu, menurut Bapak Stevanus Bandung, “apabila memang relasi dalam keluarga atau masyarakat terlanjur terpecah-belah atau tidak harmonis lagi, maka warga masyarakat harus mengupayakan perdamaian antar pribadi-pribadi yang bermasalah. Salah satunya dengan cara mengupayakan perdamaian sesuai tradisi lokal Manggarai yang lazim disebut *hambor*” (wawancara, 20 Oktober 2022).

Sila Persatuan Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, ras, agama dan bahasa. Keberagaman tersebut dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melahirkan suatu komitmen bangsa yang termaktub dalam sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia. Sila Persatuan Indonesia merupakan hasil pemikiran Ir. Soekarno, yakni “Kebangsaan Indonesia” atau “nasionalisme”. Sila Persatuan Indonesia merupakan landasan dasar dalam upaya mewujudkan dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Persatuan Indonesia mencakup banyak aspek, seperti persatuan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan (Ambiro, dalam Safitri & Dewi, 2021). Sila persatuan Indonesia mengandung suatu harapan bahwa masyarakat Indonesia dapat hidup bersatu dengan berbagai budaya yang beragam, dapat hidup rukun, damai, serta saling menghargai dan menghormati (Lintang & Najicha, 2022). Pancasila melalui sila Persatuan Indonesia dengan kata lain merupakan alat pemersatu atau pemelihara kesatuan bangsa, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan atau konflik yang dilatarbelakangi oleh berbagai perbedaan di negeri ini.

Korelasi *Go’et* dalam Kerangka Sila “Persatuan Indonesia”

Pancasila tumbuh dan berkembang sebagai nilai kultural nasional yang baru di atas nilai kultural primordial yang menjadi asalnya. Konsensus tercapai tidak hanya karena semua pihak

secara mendalam menyadari perlunya persatuan, tetapi juga karena Pancasila memuat unsur-unsur yang dijunjung tinggi oleh semua golongan dan lapisan masyarakat Indonesia (Wiratmaja et al., 2021). Unsur-unsur yang dijunjung tinggi di sini dalam konteks sila persatuan sebagaimana diungkapkan oleh Notonegoro ialah kesatuan sejarah, kesatuan nasib, kesatuan kebudayaan, kesatuan wilayah, dan kesatuan asas kerokhanian (Bdk. Kaelan, dalam Hanafi, 2018).

Prinsip nasionalisme yang menekankan nilai “persatuan-kesatuan” dalam sila ketiga Pancasila sesungguhnya sudah lebih dahulu dihidupi atau dihayati oleh para leluhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai persatuan yang dihidupi oleh para leluhur tertuang dalam berbagai kearifan lokal yang hidup dan nyata dalam setiap budaya. Bapak Proklamator kita, sekaligus pencetus Pancasila pernah berkata demikian, “Aku bukan pembuat Pancasila. Pancasila terbenam dalam jiwa bangsa Indonesia. Apa yang kuperbuat hanya menggali lagi mutiara lima dari bumi Indonesia” (Soekarno, 2006). Apa yang dikatakan Bung Karno ini, Secara eksplisit mau mengatakan juga bahwa nilai-nilai persatuan yang tertuang dalam butir ketiga Pancasila merupakan mutiara yang terbenam dalam jiwa bangsa Indonesia, yang telah dihidupi oleh para leluhur bangsa ini. Mutiara yang terbenam dalam jiwa bangsa tersebut termuat dalam berbagai kebijaksanaan lokal dari berbagai budaya di negeri ini. Dengan kata lain, ditilik dari perspektif kebijaksanaan lokal, “Sila Persatuan” sesungguhnya telah dihidupi jauh sebelum terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia (Buntu, 2015). Hal ini dapat dibuktikan antara lain dalam kearifan lokal di setiap budaya sebagai piranti dalam mengatur dan mengontrol perilaku sosial masyarakat.

Walaupun berbeda konteks substansinya, pokok relevansinya yakni ajakan untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan yang termuat dalam ungkapan “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” merupakan bagian dari upaya masyarakat etnik Manggarai untuk selalu menghayati nilai-nilai persatuan dalam sila “Persatuan Indonesia”. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa penghayatan sila persatuan Indonesia sesungguhnya berangkat dari realitas budaya-budaya Manggarai. Penghayatan nilai-nilai persatuan yang termuat dalam kearifan lokal melalui ungkapan “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” dengan sendirinya merupakan bagian dari “jiwa pancasila” yang kemudian mengejawantah secara nyata dalam rumusan sila “Persatuan Indonesia”.

Selain itu, ungkapan dalam *go’et* “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” pada hakekatnya merupakan ungkapan yang timbul dari kesadaran masyarakat lokal Manggarai. Kesadaran tersebut tidak lain ialah kesadaran akan pentingnya nilai “persatuan dan kesatuan” dalam hidup bersama. Tanpa adanya persatuan, maka segala bentuk dinamika dalam tatanan hidup bersama akan hancur dan mengakibatkan absennya kedamaian, keharmonisan dan bahkan merusak persaudaraan. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Martinus, bahwa kehidupan bersama yang dijalankan tanpa nilai-nilai persatuan dan kesatuan ibarat seperti anak ayam yang kehilangan induknya (19 Oktober 2022). Artinya semua orang akan berdinamika dalam kehidupan bersama tanpa memiliki suatu pegangan atau pedoman bersama. Poin ini sangat relevan dengan lahirnya sila persatuan, termasuk sila-sila lainnya dalam Pancasila sebagai buah dari “kesadaran bangsa”.

Penghayatan nilai persatuan dalam sila “Persatuan Indonesia” hendaknya menjadi suatu “kesadaran bersama” bagi semua elemen bangsa ini. Sila Persatuan bukan hanya milik kelompok-kelompok tertentu saja. Dengan kata lain, kesadaran untuk selalu merajut dan menghidupi nilai-nilai persatuan bukan hanya berlaku bagi sekelompok orang, melainkan harus menjadi kesadaran bersama seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian, kesadaran dan penghayatan nilai persatuan harus merupakan tang.///ung jawab sekaligus pedoman hidup bersama.

KESIMPULAN

Sila Persatuan Indonesia sesungguhnya lahir dari realitas konkret manusia Indonesia. Peribahasa lisan atau ungkapan (*go’et*) “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” yang telah diuraikan dalam artikel ini menunjukkan bahwa orang Manggarai memiliki kesadaran bersama perihal persatuan dan kesatuan. Sebelum dirumuskannya Pancasila, terutama “Sila Persatuan”,

mereka telah menghayati nilai persatuan dalam lokalitas kehidupannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan atau peribahasa lisan “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” sebagai suatu ungkapan larangan untuk tidak terpecah-belah atau tercerai-berai. Dengan demikian, sila “Persatuan Indonesia” boleh dikatakan sebagai buah refleksi atas apa yang telah dihidupi oleh masyarakat dalam berbagai budaya di Indonesia, termasuk budaya Manggarai.

Berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat Manggarai khususnya dan Indonesia pada umumnya kerap kali disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan dalam berpolitik terutama pada saat pemilihan kepala desa dan pemilu legislatif, perbedaan agama, suku, budaya serta berbagai konflik lokal lainnya. Berbagai persoalan yang mengakibatkan adanya perpecahan tersebut dapat diselesaikan dengan menginternalisasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta menghidupi pesan moral yang termaktub dalam peribahasa lisan “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” dan sila “Persatuan Indonesia”. Masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Manggarai diharapkan memiliki kesadaran untuk selalu mengupayakan dan menghayati nilai-nilai persatuan. “*Kena*” dan “*kota*” dalam ungkapan di atas hendaknya selalu dimaknai sebagai suatu kesadaran bersama untuk menjaga dan melindungi “persatuan dan kesatuan” yang menjadi milik bersama. Hal ini menjadi suatu keharusan agar terhindar dari persoalan atau konflik yang bersifat merusak dan menghancurkan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, peribahasa lisan “*neka behas neho kena, neka koas neho kota*” dan sila “Persatuan Indonesia” merupakan pagar (*kena/kota*) dalam upaya melindungi dan menjaga bangsa ini agar tetap bersatu dan menghindari segala bentuk upaya atau tindakan yang dapat memecah-belah bangsa. Dengan kata lain, seluruh lapisan masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Manggarai, apa pun latar belakang dan golongannya (budaya, suku, ras, agama, partai politik tertentu) diharapkan selalu ‘memagari dirinya’ dengan sungguh-sungguh menghidupi nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Hal ini sangat penting diupayakan sebagai wujud kesadaran bersama dan sekaligus sebagai usaha setiap pribadi masyarakat untuk menangkis segala bentuk upaya perpecahan di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. (2022). Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas Dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, FLORES-NTT. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*.
<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/1616>
- Buntu, I. S. (2015). Hakikat Persatuan dalam Tongkonan di Toraja. In A. Riyanto & J. Ohoitmur (Eds.), *Kearifan Lokal PANCASIL, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (pp. 357–371). Kanisius.
- Carroll, R., Kajangu, K., & Coulehan, J. (2006). Wisdom poetry dialogue. *Journal of Poetry Therapy*.
<https://doi.org/10.1080/08893670601040176>
- Hanafi, H. (2018). Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan ...*.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/6041>
- Helmon, S. (2018). Analisis Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Peribahasa Masyarakat Manggarai (Go’et): Kajian Antropolinguistik. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/download/153/147>
- Irmawati, S. (2019). *Jenis, Makna Dan Fungsi Go’et Pada Masyarakat Manggarai Barat Desa Gorontalo Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat (Kajian Semiotik)*. Universitas Muhammadiyah Mataram.

- Jama, K. B. (2021a). Kajian Ekofeminisme Dalam Estetika Sastra Goet Paki Ata Karya Yoseph Ngadut. *Jurnal Lazuardi*. <http://ejournal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/52>
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal ...*. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/7469>
- Lobo, L., & Dagur, R. A. (2018). Kajian Tentang Nilai-Nilai Persatuan Yang Terkandung dalam Mbaru Niang (Rumah Adat) Waerebo Di Desa Satar Lenda Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai. *Gatra Nusantara*, 16, 102–111.
- Lon, Y., Rampung, B., Sennen, E., Sutam, I., Widyawati, F., & ... (2018). *Kamus Bahasa Indonesia Manggarai*. repository.unikastpaulus.ac.id. <http://repository.unikastpaulus.ac.id/144/>
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). *MBARU GENDANG Rumah Adat Manggarai, Flores* (L. Indrawati, Ed.). Kanisius.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2021). *Perkawinan Dalam Masyarakat Manggarai*. UNIKA SANTU PAULUS.
- Nggoro, A. M. (2013). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Nusa Indah.
- Payong, M. R. (2022). Adaptasi Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan: Studi Penggunaan Go'et dalam Pendidikan Agama Katolik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/753>
- Riyanto, A. (2015). Kearifan Lokal - Pancasila Butir-Butir Filsafat "Keindonesiaan." In A. Riyanto & J. Ohoitimur (Eds.), *Kearifan Lokal Pancasila (Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan)* (pp. 13–55). Kanisius.
- Safitri, A. O., & Dewi, D. A. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya dalam Berbagai Bidang. *EduPsyCouns: Journal of Education ...*. <https://ummaspul.e-journal.id/EdupsyCouns/article/view/1302>
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2021). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan ...*. <https://www.jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/3283>
- Soekarno. (2006). *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*. Media Pressindo.
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & ... (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. ... : *Jurnal Politik Dan ...*. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/article/view/3009>